

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era digital yang semakin berkembang pesat seperti saat ini, generasi Z (Gen Z) yang terdiri dari individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 menjadi salah satu kelompok yang paling terpengaruh oleh teknologi dan internet. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan inovasi teknologi, termasuk kemajuan dalam layanan keuangan online seperti pinjaman online. Pinjaman online telah menjadi salah satu alternatif yang populer bagi Gen Z untuk memenuhi kebutuhan finansial sehari-hari atau merencanakan tujuan keuangan jangka pendek mereka. Meskipun pinjaman online dapat memberikan kemudahan dan aksesibilitas yang tinggi, penggunaan yang tidak bijak dapat membawa konsekuensi yang serius bagi Gen Z. Tingginya angka penggunaan pinjaman online di kalangan Gen Z di Surabaya menarik perhatian para peneliti untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka dalam menggunakan layanan ini.

Mayoritas Pengguna Pinjaman Online

NO	Usia Pengguna Pinjaman Online	Jumlah
1.	<19 tahun	168,87
2.	19-34 tahun	26870
3.	35-54 tahun	17983
4.	>54 tahun	1995

Tabel 1.1 Mayoritas Pengguna Pinjol.
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Merujuk pada DataIndonesia.id peta sebaran populasi, terdapat 9.252.385 populasi Gen Z di wilayah Jawa Timur, dan Kota Surabaya memiliki populasi Gen Z yang berjumlah hampir 25% atau 741.285 jiwa. Surabaya, sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia, tidak terkecuali dalam mengadopsi tren ini. Dengan populasi yang beragam dan dinamis, masyarakat Surabaya juga dapat memanfaatkan layanan pinjaman online untuk memenuhi kebutuhan keuangan mereka. Namun, meskipun ketersediaan layanan pinjaman online yang semakin banyak, masih ada berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan individu di Surabaya dalam menggunakan layanan tersebut. Mempelajari faktor-faktor ini akan memberikan wawasan yang berharga bagi penyedia layanan pinjaman online dan pemerintah setempat untuk mengembangkan strategi inklusi keuangan yang efektif.

Pinjaman online telah menjadi salah satu solusi keuangan yang populer di era digital saat ini. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi dan penetrasi internet yang semakin luas telah membuka peluang bagi individu untuk mengakses dana pinjaman dengan cepat dan mudah melalui platform pinjaman online. Teknologi Keuangan, atau yang lebih dikenal dengan istilah "fintech" (financial technology), merujuk pada penggunaan teknologi dalam industri keuangan untuk meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, inovasi, dan pengalaman pengguna. Fintech merupakan perpaduan antara teknologi dan jasa keuangan yang berawal dari bisnis

konvensional yang beralih ke bisnis moderat (Suryono et al. 2020). Financial technology menggabungkan system perdagangan dan teknologi, dimana dalam bertransaksi memungkinkan terjadinya pembelian serta penjualan pada waktu dan pasar yang berbeda (Freedman, 2006)

Di era saat ini pinjaman online menjadi salah satu kemajuan finansial teknologi yang dapat diakses semua kalangan. Aplikasi pinjaman online saat ini sudah menjadi sebuah kebutuhan bagi beberapa orang. Melansir dari data Statistik Fintech Lending Otoritas Jasa Keuangan (OJK), per Juni 2023 nilai pinjaman masyarakat Indonesia ke pinjaman online (pinjol) mencapai \geq Rp47 triliun. Mirisnya lagi, kebanyakan pengguna pinjaman online merupakan generasi muda usia 19-34 tahun yang termasuk ke rentang Genz dan Milenial. Mereka tercatat sebagai penyumbang terbesar penerima pinjol, mencapai Rp26,87 triliun.

Motifasi Masyarakat Indonesia Menggunakan Pinjaman Online

NO	Motifasi Masyarakat Pengguna Pinjol	Presentase %
1.	Kebutuhan Rumah Tangga	51
2.	Modal Bisnis	41
3.	Beli Barang Pendukung Pekerjaan	25
4.	Biaya Pendidikan	23
5.	Gaya Hidup & Hiburan	22
6.	Kesehatan	13
7.	Lainnya	2

Tabel 1.2 Motivasi Masyarakat Menggunakan Pinjol
Sumber: DataIndonesia.id

Menurut data Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama Indonesia (AFPI) tercatat 60% pengguna pinjol berusia 19-34 tahun

menggunakan pinjol bukan untuk memenuhi kebutuhan inti. Seperti yang tertera pada diagram yang merujuk pada DataIndonesia.id, berbagai macam motivasi masyarakat menggunakan pinjaman online saat ini. Survei diatas dilakukan terhadap 420 responden pengguna aplikasi pinjol, dari total 1.017 responden yang diasumsikan mewakili seluruh demografi Indonesia.

Terdiri dari 51% masyarakat menggunakan pinjol untuk kebutuhan rumah tangga yang serba mewah dan hedon. Selanjutnya, 41% masyarakat menggunakan pinjol untuk modal bisnis. Melihat Gen Z saat ini gencar membuka bisnis baru, sehingga banyak dari mereka yang memutuskan untuk melakukan pinjol. Serta berbagai macam motivasi lainnya dan gaya hidup juga menjadi sorotan masyarakat kebanyakan menggunakan pinjol. Kurang lebih dari 22% masyarakat menggunakan pinjol untuk memenuhi kebutuhan hedonisme, belanja barang-barang yang tidak terlalu dibutuhkan, beli tiket konser, serta beli gadget untuk memenuhi gengsinya.

Financial technology menjadi salah satu teknologi yang akan merevolusi industri perbankan karena telah menjadi perhatian publik saat ini. Salah satu jenis fintech yang marak di gunakan oleh masyarakat adalah peer to peer lending atau pinjaman online (Santoso et al., 2020). Semakin banyak jumlah perusahaan yang menyediakan pinjaman online, semakin marak pula masyarakat yang tergiur dengan beberapa program yang ditawarkan karena

syaratnya yang mudah serta prosesnya yang cepat, bahkan banyak dari masyarakat saat ini mengesampingkan bunga yang lebih tinggi dari pinjaman di bank (Ani et al., 2019). Namun dengan banyak pula masyarakat yang masih menganggap kalau menggunakan pinjaman online ini hanya sebatas mudah tanpa memahami resiko yang akan ditimbulkan setelahnya (Hakim et al., 2020).

Kemudahan akses internet di jaman modern ini dan praktiknya layanan pinjaman online, tidak semua masyarakat Indonesia menggunakan dengan bijak. Padahal pinjaman online sebenarnya memiliki tenor cicilan yang singkat dan tingkat suku bunga yang lebih tinggi dibandingkan pinjaman konvensional. Hal tersebut menjadi menarik apabila diteliti lebih lanjut mengenai fintech khususnya layanan pinjaman online. literasi keuangan ialah kemampuan masyarakat memproses data ekonomi dan membuat keputusan tentang perencanaan keuangan, utang, akumulasi kekayaan, dan pensiun (Lusardi & Mitchell, 2006). Hasil penelitian yang dilakukan Kusumawardhany et al., (2021) menyatakan bahwa implementasi tentang literasi keuangan dan pemahaman tentang jasa keuangan berbasis fintech sangat mempengaruhi kegiatan keuangan dikalangan masyarakat. Penelitian lain yang dilakukan (Wardani&Dermawan, 2021) menemukan bahwa dalam menggunakan fintech pengetahuannya terbatas hanya sekedar menggunakan untuk keperluan usahanya.

Menurut OJK (2017), literasi keuangan merupakan pengetahuan seseorang tentang bagaimana cara mengelola uang dengan baik dan benar. Selain itu literasi keuangan juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keahlian, serta keterampilan yang dimiliki seseorang untuk mengelola keuangan. Penggunaan pinjaman online yang diiringi dengan tingkat literasi keuangan yang baik maka dapat mencegah seseorang untuk melakukan pinjaman online maupun masalah keuangan lainnya. Menurut Mellers et al (1997) dalam Decision Affect Theory menjelaskan bahwa emosi seseorang dapat mempengaruhi pemahaman, analisis, evaluasi dan keputusan seseorang terhadap masalah keuangan. Pemahaman terhadap keuangan tersebut disebut sebagai literasi keuangan. Dengan adanya literasi keuangan yang baik dan tinggi, maka seseorang akan mengkonsumsi keuangannya didasarkan pada kebutuhan yang penting dan sesuai dengan porsinya. Hal ini nantinya dapat mempengaruhi cara pengelolaan seseorang terhadap keuangan yang dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi terutama fintech (Yuniningsih, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Khiba & Ady, (2023) menunjukkan hasil bahwa literasi keuangan berpengaruh negative terhadap keputusan seseorang dalam melakukan pinjaman online. Semakin tinggi akan pemahaman seseorang dalam mengelola keuangan, maka semakin tinggi pula orang tersebut akan mempertimbangkan untuk melakukan pinjaman online, dihitung dengan banyaknya bunga dan resiko lainnya,

sehingga seseorang yang memiliki pengetahuan cukup tentang keuangan, maka minim juga keinginan seseorang dalam melakukan pinjaman online. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Erdi, 2023) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan seseorang untuk melakukan pinjaman online. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa seseorang yang menggunakan pinjaman online ini memiliki pengetahuan tentang literasi keuangan. Artinya seseorang mengetahui dampak positif dan negatif terhadap keputusan dalam menggunakan pinjaman online.

Menurut Kotler (2007) pola hidup seseorang yang diexpresikan dalam banyak hal seperti aktivitas, minat, dan opini disebut dengan gaya hidup Haryani et al., (2020). Gaya hidup juga sering disebutkan sebagai gambaran dari keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Generasi Z saat ini cenderung mengikuti kebutuhan gaya hidup yang serba up to date atau yang disebut dengan kekinian. Hal ini menyebabkan seseorang untuk lebih mementingkan kebutuhan penampilan luar mereka serta mengikuti setiap perkembangan yang terjadi disekitar lingkungannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rhamadani (2020) hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa gaya hidup cukup berpengaruh positif dan signifikan terhadap loyalitas konsumen pada jasa pinjaman dana online. Erdi, (2023) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa gaya hidup berpengaruh

positif terhadap keputusan seseorang untuk melakukan pinjaman online. Gaya hidup seseorang yang tidak dapat dikontrol berdampak buruk pada dirinya sendiri, akibatnya untuk memenuhi hasrat, gaya hidupnya seseorang melakukan pinjaman online. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar & Sinta, (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa gaya hidup tidak memiliki pengaruh terhadap minat seseorang untuk melakukan pinjaman online. Dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa tinggi rendahnya gaya hidup seseorang tidak ada keterkaitannya dengan minat seseorang dalam melakukan pinjaman online.

Bimantara, (2020) menjelaskan bahwa resiko ialah sebuah konsekuensi negative yang berasal dari sebuah keputusan yang diambil secara ragu-ragu dan tidak pasti. Sehingga persepsi resiko merupakan bentuk persepsi atas kemungkinan adanya sebuah kerugian yang didapatkan dari hasil memutuskan sesuatu yang tidak pasti. Menurut Mellers et al., (1997) berdasarkan Decision Affect Theory menjelaskan bahwa ketika seseorang dalam keadaan emosi negative, maka akan menimbulkan resiko yang cenderung dapat menimbulkan rasa kecewa, dan penyesalan akibat keputusan yang salah. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan & Viana, (2023) menunjukkan bahwa persepsi resiko berpengaruh negative dan signifikan terhadap keputusan seseorang untuk melakukan pinjaman online. Apabila semakin tinggi rasa khawatir yang dimiliki seseorang sebelum memutuskan melakukan pinjaman online, maka semakin

minim juga seseorang dalam melakukan pinjaman online. Melihat banyaknya resiko yang nantinya akan dihadapi, seperti halnya banyaknya bunga dan resiko atas keterlambatan membayar hutang. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Asri et al, (2022.) yang menyatakan bahwa persepsi risiko berpengaruh terhadap keputusan seseorang melakukan pinjaman online. Persepsi risiko adalah faktor yang memengaruhi adopsi teknologi keuangan oleh konsumen. Responden merasa khawatir akan resiko yang muncul akibat penyalahgunaan data pribadi dan pelanggaran terhadap hak-hak debitur dalam menggunakan layanan peer to peer lending terutama yang berasal dari peer to peer lending yang tidak terdaftar di OJK.

Lubis et al., (2022) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan faktor individual yang mempengaruhi pengambilan keputusan. Ia menjelaskan juga bahwa pendidikan ini dapat mempengaruhi cara berfikir seseorang dalam menyikapi suatu masalah. Pendidikan dalam melakukan keputusan adalah proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang baik dan bijaksana dalam berbagai aspek kehidupan. Ini melibatkan pemahaman tentang informasi yang relevan, evaluasi berbagai pilihan, mempertimbangkan konsekuensi dan risiko yang terkait, serta memilih solusi atau tindakan yang paling sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai individu. Penelitian yang dilakukan oleh Lubis et al., (2022)

menyatakan bahwa pendidikan secara parsial dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan masyarakat dalam menggunakan pinjaman online. Selaras dengan Ganiarto, (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa orang yang memiliki latar belakang pendidikan SMP memiliki pengaruh lebih tinggi dalam menggunakan pinjaman online dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan sarjana atau di atasnya. Hal tersebut dapat memicu masyarakat untuk melakukan pinjaman online dengan banyaknya pertimbangan apabila dasar pendidikan yang bagus dan menunjang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khiba & Ady, (2023) literasi keuangan dapat berpengaruh negative terhadap keputusan pinjaman online. Hal tersebut dikarenakan apabila seseorang memiliki pengetahuan terkait literasi keuangan yang bagus, maka seseorang tersebut akan meminimalisir untuk melakukan pinjaman online. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Erdi, (2023) gaya hidup dan literasi keuangan dapat berpengaruh positif terhadap keputusan pinjaman online. Namun penelitian yang dilakukan oleh Siregar & Sinta, (2020) menunjukkan hasil bahwa gaya hidup tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan seseorang untuk melakukan pinjaman online. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhan & Viana, 2023) persepsi resiko berpengaruh negative dan signifikan terhadap keputusan seseorang untuk melakukan pinjaman online. Namun hal tersebut tak selaras

dengan penelitian yang dilakukan oleh Asri et al., (2022) persepsi resiko berpengaruh positif terhadap keputusan seseorang untuk melakukan pinjaman online. Dengan adanya beberapa fenomena dan reseach gap yang ditemukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji perilaku generasi Z terhadap pengelolaan keuangan terhadap keputusan pinjaman online yang cukup gencar dilakukan saat ini. Adapun beberapa faktor dapat yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan keputusan pinjaman online diduga dipengaruhi oleh literasi keuangan, gaya hidup, persepsi resiko dan pendidikan akan peneliti gunakan sebagai pemoderasi. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul **“KEPUTUSAN PINJAMAN ONLINE DENGAN PENDIDIKAN SEBAGAI PEMODERASI PADA GENERASI Z DI SURABAYA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka masalah penelitian dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan pinjaman online?
2. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap keputusan pinjaman online?
3. Apakah presepsi resiko berpengaruh terhadap keputusan pinjaman online?

4. Apakah pendidikan dapat memoderasi literasi keuangan terhadap keputusan pinjaman online?
5. Apakah pendidikan dapat memoderasi gaya hidup terhadap keputusan pinjaman online?
6. Apakah pendidikan dapat memoderasi persepsi resiko terhadap keputusan pinjaman online?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan pinjaman online
2. Menganalisis pengaruh gaya hidup terhadap keputusan pinjaman online
3. Menganalisis pengaruh persepsi resiko terhadap keputusan pinjaman online
4. Menganalisis pendidikan dapat memoderasi literasi keuangan terhadap keputusan pinjaman online
5. Menganalisis pendidikan dapat memoderasi gaya hidup terhadap keputusan pinjaman online
6. Menganalisis pendidikan dapat memoderasi persepsi resiko terhadap keputusan pinjaman online

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah:

1. Bagi Generasi Z: hasil penelitian ini semoga dapat dimanfaatkan untuk melihat dan mempertimbangkan kembali pada kesadaran diri sebelum melakukan pinjaman online.
2. Bagi peneliti selanjutnya: penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai literature dalam perkembangan ilmu manajemen keuangan yang berhubungan dengan pengaruh literasi keuangan, gaya hidup dan persepsi resiko serta pendidikan sebagai moderasi dalam seseorang melakukan keputusan pinjaman online pada generasi Z di Surabaya.